

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN JUDUL

Perkembangan jaman dan teknologi dari masa ke masa telah mempengaruhi segala aspek kehidupan, yang karakter dari budayanya menjadi serba cepat dan praktis. Hal ini lambat laun telah menjadi *lifestyle* terutama di kota-kota besar, persaingan antar individunya menjadi sangat terasa karena adanya suatu tuntutan akan pemenuhan kewajiban namun terbatas oleh waktu. Tidak terkecuali yang terjadi dalam *trend* penyelenggaraan pesta pernikahan, harapan untuk bisa menyelenggarakan suatu rangkaian acara secara mandiri dan praktis menjadi terbentur oleh waktu. Sehingga fenomena ini mulai dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai peluang bisnis gelaran pernikahan. Keduanya memerlukan persiapan matang dan wadah yang memadai agar acara dapat terlaksana dengan baik, mulai dari manajemen waktu, biaya, dan konsep itu sendiri. Baik dengan konsep tradisional maupun internasional.

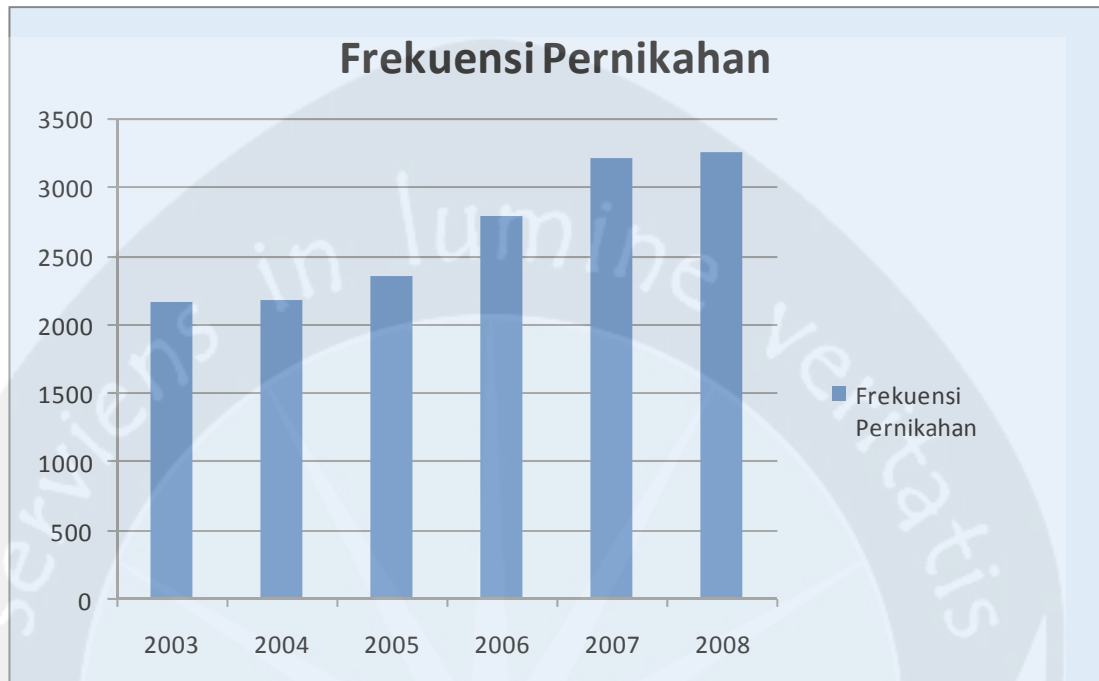
Fenomena ini didukung pula oleh semakin meningkatnya frekuensi jumlah pasangan yang melangsungkan pernikahan di D.I Yogyakarta dari tahun ke tahun berikutnya. Berikut adalah data jumlah frekuensi pernikahan di D.I Yogyakarta dalam delapan tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Frekuensi Pernikahan di D.I. Yogyakarta

Kabupaten / Kota	Tahun							
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Kulonprogo	223	277	280	281	307	363	419	424
Bantul	209	260	263	265	290	342	394	399
Gunung Kidul	237	296	299	302	325	386	446	451
Sleman	541	673	680	678	729	866	998	1.011
Yogyakarta	518	641	648	650	699	830	954	965
Provinsi DIY	1.728	2.147	2.170	2.176	2.350	2.787	3.211	3.250

Sumber : www.jogjaprov.go.id. September 2009

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa jumlah pernikahan yang ada di D.I Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1.1 Jumlah Frekuensi Pernikahan di D.I. Yogyakarta Tahun 2004-2008

Sumber : www.jogjaprov.go.id. September 2009

Dalam masyarakat, mulai banyak bermunculan *vendor* (penawar jasa) atau biasa disebut *Wedding Organizer* (pengelola pernikahan), yaitu bisnis jasa yang memberikan jasa pelayanan pengorganisasian segala aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan pesta pernikahan. Maraknya bisnis ini dipicu oleh adanya peluang dalam kehidupan modern yang menginginkan kecepatan, kemudahan, dan kepraktisan dalam mengatur segala keperluan serangkaian acara pesta pernikahan mulai dari undangan, cinderamata, makanan, tempat resepsi, pakaian pengantin, dokumentasi, dan bahkan sampai tempat bulan madunya. Hal ini untuk mengatasi keterbatasan waktu bagi masyarakat perkotaan dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan acara. Namun, sebagian besar *vendor-vendor* di D.I Yogyakarta tidak terpublikasi dengan baik sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan ataupun lokasi *vendor* tersebut. Kenyataan tersebut semakin menjadi suatu peluang bisnis dalam industri

penyelenggaraan pernikahan masa kini, yang tentunya tetap mengedepankan aspek adat istiadat didalamnya.

Selain adat istiadatnya, salah satu keunikan pesta pernikahan di Indonesia adalah banyaknya tamu yang diundang dalam hajatan tersebut. Tamu undangan biasanya adalah keluarga besar, kerabat, dan rekan kerja dari kedua belah pihak yang jumlahnya ratusan bahkan dapat mencapai ribuan orang. Semakin banyak tamu yang diundang biasanya menunjukkan semakin tinggi status sosial keluarga pengantin tersebut dan juga menentukan tempat pesta pernikahan tersebut diadakan, di tempat dengan kapasitas banyak orang, sedang, atau sedikit. Untuk mempermudah dan mendukung kelangsungan acara pernikahan tersebut, dibutuhkan suatu pengatur manajemen acara yang baik sehingga segala rangkaian acara yang melibatkan banyak orang tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan si pemilik acara dan tamu undangan. Adapun alternatif tempat yang menampung kegiatan ini antara lain gedung serba guna, *ballroom* hotel, restoran, gedung olahraga, dan lain-lain.

Sedangkan prosesi pernikahan itu sendiri umumnya dilangsungkan di tempat ibadah. Hal ini terkait erat dengan keyakinan yang dianut dan keinginan untuk melakukan pernikahan dengan tatacara keagamaan. Biasanya setelah upacara dilangsungkan, acara resepsi dilakukan di gedung atau tempat lain yang dapat menampung banyak tamu. Sebagai contoh bahwa tatacara pernikahan secara Kristiani bisa dikatakan cukup rumit dan kompleks yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Tidak hanya itu, dalam proses pemberkatan yang dilakukan di gereja juga memerlukan cukup banyak petugas tatalaksana demi kelancaran pemberkatan tersebut; di antaranya yang bertugas menjadi pengiring musik saat ibadat, koor, dan petugas liturgi, yang memerlukan persiapan yang matang.

Di D.I Yogyakarta, tempat untuk menyelenggarakan pernikahan tersebut kebanyakan hanya berupa gedung serba guna biasa yang bisa digunakan untuk berbagai macam acara, namun tidak ada pengkhususan untuk acara pernikahan. Gedung tersebut hanya bisa digunakan untuk tempat resepsi pernikahan saja. Upacara pengikraran janji suci/pemberkatan dilakukan di tempat yang terpisah, yang kemungkinan letaknya berjauhan dengan gedung resepsinya sehingga biasanya upacara tersebut dilakukan pada pagi hari sedangkan resepsinya dilakukan pada malam harinya. Hal

tersebut membuat kedua mempelai serta pihak keluarga harus berpindah-pindah tempat dalam mengikuti serangkaian kegiatan pernikahan tersebut; mulai dari persiapan di rumah atau tempat penginapan, menuju ke tempat pengikraran, kembali ke rumah atau penginapan untuk persiapan resepsi, kemudian berangkat menuju ke tempat resepsi dan pulang lagi ke rumah atau tempat penginapan. Banyak waktu dan tenaga yang terbuang dalam perjalanan selama berpindah-pindah tempat, yang hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya susunan acara yang telah dibuat.

Pada beberapa tahun ini, arah dalam pelaksanaan pesta pernikahan sudah mengalami perkembangan, baik terpengaruh oleh gengsi maupun peningkatan sosial ekonomi masyarakat. Pernikahan tidak hanya dirayakan di rumah saja, melainkan dapat dirayakan di sebuah gedung pernikahan yang memiliki kapasitas lebih besar dengan penggunaan jasa katering pula sebagai penyedia hidangan. Hal ini juga terkait faktor kenyamanan bagi para tamu undangan dalam menghadiri acara pesta pernikahan tersebut, sehingga dibutuhkan suatu sarana/gedung pernikahan yang mampu mewadahi aktivitas pernikahan yang ada di D.I Yogyakarta.

Tidak hanya faktor kenyamanan saja yang patut dihadirkan dalam menyelenggarakan suatu acara pernikahan. Namun, persoalan efisiensi waktu dalam mempersiapkan dan melaksanakan serangkaian acara pernikahan juga menjadi faktor yang penting, agar pola kegiatan yang ada dapat terjadi dalam satu wadah saja, tidak perlu berpindah-pindah. Untuk itu, diperlukan adanya kehadiran fasilitas-fasilitas pendukung dalam proyek sarana pernikahan ini; diantaranya gedung pengelola, gedung resepsi, penginapan, area rekreasi, dan tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan itu sendiri.

Setiap pasangan pastinya mengidam-idamkan pesta pernikahan yang indah, yang tidak terlupakan seumur hidup. Terkadang pesta pernikahan menjadi peristiwa untuk mengaktualisasikan diri, seperti teori *Maslow* yang mengatakan bahwa setiap manusia memerlukan identitas diri sebagai pengakuan keberadaannya. Pernikahan yang indah dan istimewa akan membawa makna bagi sepasang pengantin dan pihak keluarganya.

Pesiapan dan pelaksanaan pernikahan merupakan dua kegiatan yang penting, namun kedua kegiatan ini sangat berhubungan erat. Kegiatan pra-pernikahan yang termasuk di dalamnya; kegiatan memilih, memesan, atau

menyewa segala perlengkapan pernikahan dari beberapa penawar jasa yang ada. Sementara untuk pelaksanaan pernikahan, yaitu tempat upacara pernikahan tersebut dilangsungkan. Berangkat dari kompleksnya kebutuhan penyelenggaraan sebuah pernikahan dengan keterbatasan fasilitas yang ada di D.I Yogyakarta, muncul gagasan tentang adanya suatu Kompleks Sarana Pernikahan (*Wedding Complex*) untuk menjawab rumit dan kompleksnya dalam melangsungkan acara pernikahan mulai dari persiapan hingga penyelenggaraan.

Kompleks Sarana Pernikahan ini mencoba memfasilitasi sebuah tempat penyelenggaraan pernikahan yang lengkap diperuntukkan bagi pernikahan dari semua agama yang *notabene* belum tersedia di provinsi D.I Yogyakarta.

Berikut ini adalah data persebaran fasilitas yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan acara pernikahan di D.I Yogyakarta. Alternatif pertama tempat yang digunakan untuk gelaran acara resepsi adalah berupa gedung serba guna yang masa bangunannya berdiri sendiri, yaitu antara lain:

Tabel 1.2. Daftar Gedung Serba Guna

No.	Nama Gedung	Lokasi	Fasilitas
1.	<i>Jogja Expo Centre (JEC)</i>	Janti, Gedongkuning	<i>Hall</i> Ruang pengelola Ruang pertemuan Parkiran
2.	Mandala Bhakti Wanitatama	Jl. Laksda Adisucipto	<i>Hall</i> Ruang pengelola Parkiran
3.	Graha Shaba Pramana	UGM	<i>Hall</i> (untuk kegiatan olahraga) Ruang pengelola Parkiran
4.	Graha Sarina Vidi	Jl. Magelang	<i>Hall.</i> Dapur besar Ruang pengelola Parkiran
5.	Gedung Bimo	Kotabaru	<i>Hall</i> (untuk kegiatan olahraga) Ruang pengelola Parkiran

Lanjutan

No.	Nama Gedung	Lokasi	Fasilitas
6.	Auditorium YKPN	Jl. Seturan	Hall
7.	Pacific Restaurant	Jl. Magelang	Hall, Restoran

Sumber: Hasil survey tahun 2010.

Gedung tempat menyelenggarakan acara pernikahan di atas hanya menyediakan fasilitas di antaranya; *hall*, ruang pertemuan, ruang pengelola, serta dapur besar. Fasilitas gedung tersebut belum memenuhi kebutuhan yang ingin dihadirkan seperti pada fasilitas yang ingin dihadirkan dalam bangunan *Wedding Complex*.

Selain gedung serba guna, tempat lain yang dapat digunakan untuk tempat gelaran acara resepsi adalah *ballroom* hotel. Seperti diketahui bahwa pihak hotel kerap menyewakan keberadaan fasilitas *ballroom*-nya untuk menyelenggarakan pesta pernikahan, tidak hanya diperuntukkan bagi acara intern hotel saja. Berikut adalah beberapa *ballroom* hotel di D.I Yogyakarta yang kerap digunakan untuk pesta pernikahan:

Tabel 1.3. Daftar Ballroom Hotel

No.	Nama Hotel	Lokasi	Fasilitas
1.	Jogja Plaza Hotel	Jl. Gejayan	Hall.
2.	Jayakarta Hotel	Jl. Laksda Adisucipto	Pool side garden (outdoor party).
3.	Quality Hotel	Jl. Laksda Adisucipto	Hall. Pool side garden (outdoor party).
4.	Melia Purosani Hotel	Jl. Mataram	Pool side garden (outdoor party).
5.	Grand Hyatt Hotel	Jl. Palagan Tentara Pelajar	Kolam renang (outdoor party).

Sumber: Hasil survey, tahun 2010

Hotel tempat menyelenggarakan acara pernikahan di atas hanya menyediakan fasilitas di antaranya; *hall*, tempat menginap, serta pool side garden. Fasilitas hotel tersebut belum memenuhi kebutuhan yang ingin dihadirkan seperti pada fasilitas *Wedding Complex*.

Adapun tempat lain yang biasa digunakan untuk menggelar resepsi pernikahan dapat berupa restoran, ataupun berupa area di ruang terbuka. Adalah beberapa contoh fasilitas sejenis yang ada di D.I Yogyakarta:

Tabel 1.4. Fasilitas Lain Sejenis untuk Sarana Pernikahan

No.	Nama Tempat	Lokasi	Kondisi
1.	Pringsewu Restaurant	Jl. Magelang	Garden Party Restoran
2.	Pyramid Restaurant	Jl. Parangtritis	Restoran
3.	Halaman Monjali	RingRoad Utara	Area halaman gedung

Sumber: Hasil survey tahun 2010

Sarana tempat menyelenggarakan acara pernikahan yang tercantum di atas hanya menyediakan fasilitas di antaranya; *hall*, restoran, dapur besar, serta *garden (outdoor area)*. Fasilitas-fasilitas tersebut belum memenuhi kebutuhan yang ingin dihadirkan seperti pada fasilitas *Wedding Complex*.

Untuk pemilihan wilayah Sleman sebagai lokasi pengadaan proyek dapat dilihat pada beberapa indikator atau faktor terkait yang terdapat di D.I Yogyakarta. Dari perkembangan jumlah frekuensi pasangan yang menikah di D.I Yogyakarta dapat dilihat bahwa kabupaten Sleman memiliki jumlah terbanyak dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 1.011 pasangan pada tahun 2008 (sumber: www.jogjaprovo.go.id).

Selain itu, kabupaten Sleman sendiri memiliki beberapa potensi dan keunggulan-keunggulan lain terkait dengan kepadatan penduduk, serta sektor pariwisatanya yang diharapkan mampu mendukung keberadaan fungsi Kompleks Sarana Pernikahan (*Wedding Complex*) tersebut. Penduduk di D.I Yogyakarta dari tahun ke tahun memang terus bertambah, dan frekuensi perkembangannya pun berbeda-beda dari masing-masing kabupaten. Kabupaten Sleman sendiri memiliki jumlah penduduk terbanyak di provinsi D.I Yogyakarta dari tahun ke tahun hingga pada data tahun terakhir, yaitu tahun 2007.

- Kota Yogyakarta : 451.118 jiwa.
- Kabupaten Kulonprogo : 374.445 jiwa.
- Kabupaten Bantul : 896.994 jiwa.
- Kabupaten Gunung Kidul : 658.210 jiwa.
- Kabupaten Sleman : 1.026.767 jiwa.

Berdasarkan daftar data di atas maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di provinsi D.I Yogyakarta terdapat di kabupaten Sleman. Ini menunjukkan adanya peluang pemenuhan fasilitas-fasilitas publik serupa di kabupaten Sleman.

Untuk sektor pariwisata sendiri, D.I Yogyakarta memiliki beberapa alternatif pilihan tempat yang bisa digunakan untuk rekreasi keluarga, maupun rekreasi bersama rekan-rekan. Hal ini dapat dilihat beberapa persebaran tempat rekreasi di D.I Yogyakarta:



Gambar 1.1 Peta Persebaran Obyek Wisata di DIY

Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com/yogyakarta/map/yogyakarta-tourism-map.html>

Obyek wisata gunung Merapi, desa wisata Kaliurang, Monjali (Monumen Jogja Kembali) adalah beberapa tempat rekreasi yang terdapat di kabupaten Sleman, yang mampu mendukung keberadaan fungsi Kompleks Sarana Pernikahan tersebut, agar pengunjung dapat pula berwisata di tempat-tempat wisata tersebut, selain menghadiri acara pernikahan. Hal ini diharapkan pula dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata di tingkat provinsi, khususnya tingkat kabupaten.

1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN PROYEK

Kompleks Sarana Pernikahan merupakan salah satu media yang dapat menjawab kebutuhan persiapan dan pelaksanaan peristiwa acara pernikahan dalam suatu wadah yang praktis. Fungsi bangunan ini mencoba memfasilitasi suatu tempat untuk menyelenggarakan pernikahan yang lengkap mulai dari tempat pemberkatan pernikahan atau pengikatan janji suci, tempat perayaan resepsi, restoran, tempat peristirahatan bagi pengantin beserta kerabatnya, serta tempat pengelola gedung (*wedding organizer*).

Bagi sebagian orang atau bahkan lebih, peristiwa pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang akan/pernah terjadi dalam hidupnya, bahwa dirinya telah mengikat janji sehidup-semati dengan pasangannya di depan Tuhan, disaksikan pula oleh Imam, keluarga, rekan-rekan lain. Namun yang terpenting adalah pernikahan tersebut diberkati secara langsung oleh Tuhan YME melalui peran Imam. Oleh karena itu peristiwa pernikahan tersebut patut dirayakan dengan rasa syukur dan khidmat, mengingat pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral dan agung karena menghadirkan Tuhan YME dalam prosesi pengikatan janji suci perkawinan antara dua insan yang menikah.

Suasana-suasana agung (*royal*) tersebut mencoba dihadirkan keberadaannya melalui konsep perancangan tata ruang dalam dan luar yang nantinya mampu menimbulkan kesan sakral pada rancangan bangunan Kompleks Sarana Pernikahan tersebut. Sehingga acara pernikahan yang dilaksanakan pun dapat berjalan dengan lebih khidmat terutama bagi kedua mempelai yang sedang mengikat janji suci, serta bagi Imam, keluarga mempelai, dan rekan-rekan yang turut hadir di dalamnya.

Suasana agung identik dengan sesuatu yang berhubungan dengan kesakralan dan kemulian. Perwujudan suasana agung tersebut dicapai melalui gagasan desain naturalisme. Naturalisme merupakan teori yang menerima *nature* (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah *nature* telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, hingga non-fisik yang hanya bisa dirasakan manusia. Mengingat dunia ini beserta isinya merupakan karya ciptaan Allah yang patut untuk dilestarikan dan disyukuri keberadaannya. Yang menjadi permasalahan adalah cara menghadirkan suasana agung tersebut pada rancang bangunan, yang dijawab melalui konsep naturalisme (bersifat alami).

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan kompleks sarana pernikahan di Sleman, D.I Yogyakarta yang menghadirkan suasana agung melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar bangunan berdasarkan pendekatan teori *naturalisme*?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 TUJUAN

- a. Terwujudnya bangunan sebagai wadah untuk menampung aktivitas pernikahan di kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.
- b. Terwujudnya rancangan Kompleks Sarana Pernikahan di Sleman, D.I Yogyakarta yang menghadirkan suasana agung melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar bangunan berdasarkan pendekatan teori *naturalisme*.

1.4.2 SASARAN

- a. Terwujudnya *hall* pesta pernikahan yang bersifat *semi-outdoor* dan fasilitas-fasilitas pendukung.
- b. Terwujudnya gedung penginapan bernuansa tenang dengan arah pemandangan ke taman.
- c. Terwujudnya bangunan tempat upacara pernikahan yang sederhana dan suasana tenang yang mampu menampung keberadaan sejumlah kerabat yang hadir serta petugas pendukung acara.
- d. Terwujudnya bangunan *pavillium* bagi mempelai yang baru saja melangsungkan pernikahan; suasana tenang dan santai menyerupai suasana rumah pribadi.
- e. Terwujudnya penataan ruang luar yang bernuansa alami dengan ruang terbuka hijau, dan penataan air.

1.5 LINGKUP STUDI

1.5.1 Materi Studi

- a. Lingkup Spatial: bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

- b. Lingkup Substansial: bagian-bagian ruang luar dan dalam pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah menghadirkan suasana keagungan dan lingkungan terbuka mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap lainnya.
- c. Lingkup Temporal: rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 15 tahun ke depan.

1.5.2 Pendekatan Studi

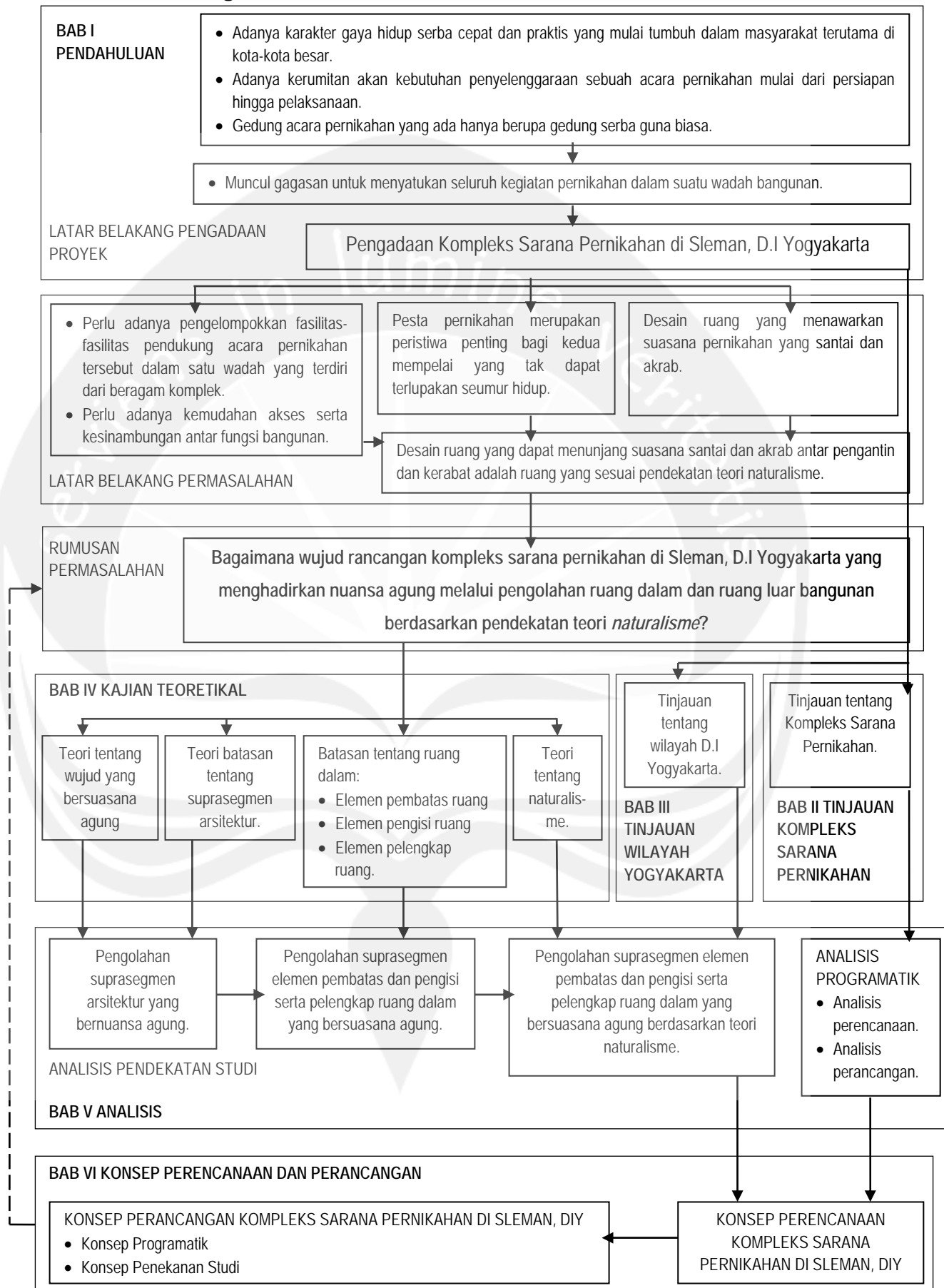
Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan suasana agung dan lingkungan terbuka.

1.6 METODE STUDI

1.6.1 Pola Prosedural

Metode yang digunakan untuk perencanaan proyek Kompleks Sarana Pernikahan di Sleman, D.I Yogyakarta adalah pola deduktif melalui studi literatur, studi lapangan, analisis, kemudian penarikan kesimpulan.

1.6.2 Tata Langkah



1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KOMPLEKS SARANA PERNIKAHAN

Meliputi pembahasan pengertian pernikahan, rangkaian seluruh kegiatan upacara pernikahan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, berbagai macam gaya pernikahan, serta pengertian Kompleks Sarana Pernikahan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Memaparkan tentang tinjauan umum D.I Yogyakarta yang meliputi kondisi geografis, klimatologis, dan kependudukan.

BAB IV TINJAUAN TEORI

Membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoritik materi studi, target studi, dan pendekatan yang digunakan pada Kompleks Sarana Pernikahan di Sleman, D.I Yogyakarta.

BAB V PEMBAHASAN

Menganalisis permasalahan dengan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan, yaitu: menghadirkan suasana agung melalui pengolahan ruang luar bangunan berdasarkan pendekatan teori naturalisme.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menyajikan konsep sesuai analisis. Menyajikan konsep perencanaan dan perancangan meliputi: *site*, konsep programatik, tata ruang luar dan dalam, persyaratan umum bangunan (struktur, utilitas), serta konsep penekanan studi pada proyek Kompleks Sarana Pernikahan.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA